

Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah dalam Menyelesaikan Soal Statistika ditinjau dari Gaya Belajar Deporter dan Hernacki

Linda Anggita¹, Herry Agus Susanto², Erika Laras Astutiningtyas³

^{1,2,3}Universitas Veteran Bangun Nusantara

¹anggitalinda48@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yang dilaksanakan di SMP Negeri 7 Wonogiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 7 Wonogiri dalam menyelesaikan soal statistika ditinjau dari gaya belajar DePorter dan Hernacki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket, tes tertulis, dan wawancara. Subjek penelitian ini berjumlah 9 peserta didik yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek dengan gaya belajar visual dengan kategori tinggi dan sedang mampu melalui keempat tahapan pemecahan masalah Polya dengan baik sedangkan subjek dengan gaya belajar visual kategori rendah hanya mampu melalui satu tahapan pemecahan masalah Polya. Subjek dengan gaya belajar auditorial dengan kategori tinggi dan sedang mampu melalui keempat tahapan pemecahan masalah Polya dengan baik sedangkan subjek dengan gaya belajar auditorial kategori rendah hanya mampu melalui satu tahapan pemecahan masalah Polya. Subjek dengan gaya belajar kinestetik dengan kategori tinggi dan sedang mampu melalui keempat tahapan pemecahan masalah Polya dengan baik sedangkan subjek dengan gaya belajar kinestetik kategori rendah hanya mampu melalui satu tahapan pemecahan masalah Polya. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa subjek dengan kategori tinggi dan sedang pada setiap gaya belajar mampu memecahkan permasalahan dengan baik daripada subjek dengan kategori rendah.

Kata Kunci: Gaya Belajar; Kemampuan Pemecahan Masalah; Statistika

ABSTRACT

This research is descriptive qualitative research, which was carried out at SMP Negeri 7 Wonogiri. The purpose of this research is to determine the level of problem solving ability of class VII students at SMP Negeri 7 Wonogiri in solving statistics problems in terms of DePorter and Hernacki's learning styles. The methods used in this research were questionnaires, written tests and interviews. The subjects of this research were 9 students who were selected using purposive sampling techniques. Based on the results of this research, it shows that subjects with a visual learning style in the high and medium categories were able to go through the four stages of Polya problem solving well, while subjects with a low category of visual learning style were only able to go through one stage of Polya problem solving. Subjects with an auditory learning style in the high and medium categories were able to go through the four stages of Polya problem solving well, while subjects with an auditory learning style in the low category were only able to go through one stage of Polya problem solving. Subjects with a kinesthetic learning style in the high and medium categories were able to go through the four stages of Polya problem solving well, while subjects with a kinesthetic learning style in the low category were only able to go through one stage of Polya problem solving. The results of the research show that subjects in the high and medium categories in each learning style are able to solve problems better than subjects in the low category.

Keywords: Learning Style; Problem Solving Skill; Statistics

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang dapat memberikan kontribusi positif dalam perkembangan IPTEK, sehingga memiliki peran penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Matematika adalah mata pelajaran wajib yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Tujuan mata pelajaran matematika yang terkandung dalam Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 terdiri dari (1) memahami konsep matematika, menjelaskan serta menerapkan konsep secara akurat, tepat dan efisien, (2) menalar, merumuskan serta mengembangkan pola sifat matematika dalam menyusun argumen dan pernyataan, (3) memecahkan masalah matematika, (4) mengomunikasikan argumen serta gagasan ke dalam bahasa lain. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran matematika memiliki salah satu tujuan penting yaitu untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah.

Menurut (Wulandari & Budiarto, 2016) pemecahan masalah merupakan suatu proses yang dilakukan oleh peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah berdasarkan tingkat kemampuan yang dimiliki.

Kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika di Indonesia masih rendah (Amalia & Hadi, 2021). Rendahnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik dapat dilihat berdasarkan hasil *survey* PISA (Programme for International Student Assessment) pada tahun 2022 menyatakan bahwa Indonesia berada di peringkat 68 dari 81 negara dengan skor rata-rata kemampuan matematika 379. Menurut (Rambe & Afri, 2020) menerangkan bahwa kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada pembelajaran matematika belum optimal karena peserta didik masih kesulitan dalam merencanakan pemecahan masalah yang dihadapi. Banyak ditemukan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam menganalisis soal, melakukan proses penyelesaian serta mengevaluasi hasilnya sehingga kebanyakan peserta didik menggunakan cara instan tanpa mengikuti prosedur proses penyelesaian masalah matematika.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber diperoleh informasi bahwa kemampuan pemecahan masalah peserta didik SMP Negeri 7 Wonogiri tergolong masih rendah. Menurut informasi dari guru matematika dalam hasil evaluasi mata pelajaran matematika materi statistika menunjukkan hasil kurang memuaskan, masih banyak peserta didik yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan. Peserta didik kurang memahami maksud dan terkesan buru-buru dalam membaca soal sehingga berdampak pada jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan.

Statistika merupakan salah satu materi yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari bahkan digunakan dalam segala bidang keilmuan yang berguna untuk mengumpulkan, mengukur, menghitung, dan menafsirkan data yang diperoleh secara sistematis (Vahlia et al., 2022). Menurut guru bidang studi matematika kelas VII bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika dalam materi statistika menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan. Berdasarkan data nilai ulangan matematika yang diberikan oleh guru mata pelajaran pada materi statistika di kelas VII A, menunjukkan bahwa terdapat 27 dari 30 peserta didik yang memperoleh nilai dibawah KKM. Hal ini dikarenakan ketika peserta didik diberikan soal pemecahan masalah yang disajikan dengan tipe yang sama peserta didik mampu menyelesaikannya. Akan tetapi, jika peserta didik diberikan soal yang bervariasi sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Dalam proses pembelajaran faktor yang mempengaruhi keberhasilan kemampuan pemecahan masalah peserta didik adalah faktor internal dalam diri peserta didik yaitu gaya belajar.

Gaya belajar adalah cara yang dimiliki setiap individu dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang telah diterima (Suci et al., 2020). Menurut (Yusuf & Amin, 2016) gaya belajar adalah identitas dalam diri peserta didik dalam memperoleh informasi dari sekitar yaitu lingkungan belajar. DePorter dan Hernacki mengkategorikan gaya belajar dilihat dari kecenderungan perilaku menjadi tiga kategori yaitu gaya belajar visual (belajar melalui apa yang mereka lihat), gaya belajar auditorial (belajar melalui apa yang mereka dengar), dan gaya belajar kinestetik (belajar melalui gerakan dan sentuhan). Ketiga gaya belajar tersebut selalu melekat pada setiap peserta didik namun biasanya hanya satu gaya belajar yang lebih dominan. Kebanyakan kegagalan keberhasilan peserta didik dalam memahami pembelajaran karena tidak mengetahui gaya belajar yang sesuai dalam dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 7 Wonogiri dalam menyelesaikan soal statistika ditinjau dari gaya belajar DePorter dan Hernacki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di kelas VII A SMP Negeri 7 Wonogiri yang beralamat di Manjung Wetan Rt 01/03, Desa Manjung, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri pada tanggal 27-28 Mei 2024.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah angket, tes tertulis yang terdiri dari 3 soal uraian, dan wawancara. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Subjek dari penelitian ini berjumlah 9 peserta didik yang terbagi menjadi 3 peserta didik gaya belajar visual, 3 peserta didik gaya belajar auditorial, dan 3 peserta didik gaya belajar kinestetik. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan pengkategorian kemampuan pemecahan masalah yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah dari masing-masing gaya belajar. Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi metode yang digunakan untuk mengetahui kesesuaian dan keabsahan data yang diperoleh pada tes tertulis dan wawancara. Analisis data penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2016) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan.

Dalam menganalisis hasil data tes kemampuan pemecahan masalah peserta didik menggunakan indikator menurut Polya dalam (Roebyanto & Harmini, 2017) meliputi memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana, dan mengevaluasi kembali.

Adapun kriteria pengkategorian kemampuan pemecahan masalah peserta didik menurut Arikunto dalam (Purwaningsih & Marlina, 2022) sebagai berikut:

Tabel 1. Pengkategorian Kemampuan Pemecahan Masalah

Interval Nilai	Kategori
$x \geq (\bar{x} + SD)$	Tinggi
$(\bar{x} - SD) < x < (\bar{x} + SD)$	Sedang
$x \leq (\bar{x} - SD)$	Rendah

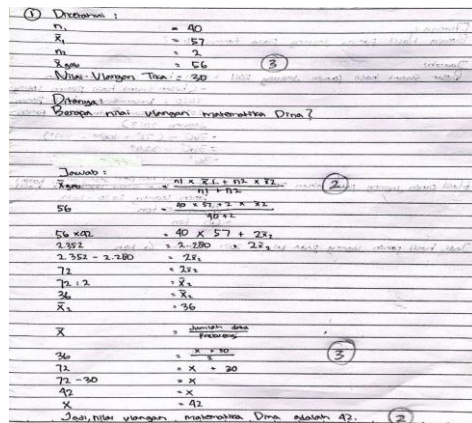
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas VII A SMP Negeri 7 Wonogiri diperoleh data hasil pengolahan angket gaya belajar dari 30 peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, 12 peserta didik memiliki gaya belajar visual, 8 peserta didik memiliki gaya belajar auditorial dan 10 peserta didik memiliki gaya belajar kinestetik. Setelah memberikan tes tertulis, peneliti menganalisis hasil tes kemampuan pemecahan masalah menurut Polya yang terdiri dari 4 indikator yaitu memahami masalah, menyusun rencana,

melaksanakan rencana, dan mengevaluasi kembali. Selanjutnya peneliti memilih 9 subjek penelitian untuk dilakukan wawancara. Berikut analisis kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari gaya belajar dengan kategori tinggi, sedang dan rendah:

1. Gaya belajar visual

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil tes dan wawancara, didapatkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik dalam mengerjakan materi statistika dari tiga subjek gaya belajar visual memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda.



Gambar 1. Jawaban subjek visual kategori tinggi

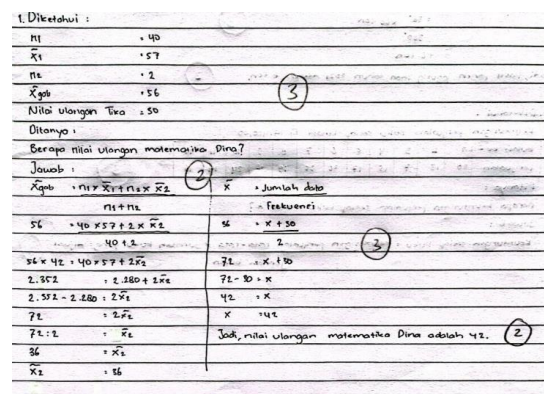
Berdasarkan gambar 1 pada soal nomor 1 subjek AMH gaya belajar visual kategori tinggi mampu memenuhi semua indikator pemecahan masalah menurut Polya yaitu memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana, dan mengevaluasi kembali. Subjek AMH mampu menyelesaikan permasalahan tersebut hingga mendapatkan jawaban dengan tepat.

P : Bagaimana dengan soal nomor 1 apa bisa dimengerti?

S : Iya mengerti kak.

P : Apakah sudah yakin dengan jawaban tersebut?

S : Yakin kak karena sudah aku periksa kembali.



Gambar 2. Jawaban subjek visual kategori sedang

Berdasarkan gambar 2 pada soal nomor 1 subjek ABN gaya belajar visual kategori sedang mampu memenuhi semua indikator pemecahan masalah menurut Polya. Subjek ABN mampu menyelesaikan permasalahan tersebut hingga mendapat jawaban akhir dengan tepat.

- P : Bagaimana dengan soal nomor 1 apa bisa dimengerti?
 S : Mengerti kak.
 P : Apa kamu sudah yakin dengan jawaban tersebut?
 S : Iya, sudah aku periksa kembali tadi kak.

2. Diketahui =

panen 2020 = 72°
panen 2022 = 108°
panen 2023 = 144°
total panen = 60 ton
Ditanya *
berapa besar Panen jagung tahun 2021 ?
Jawab *
panen 2021 = sudut lingkaran - panen 2020 - panen 2022 - panen 2023
= $360^\circ - 72^\circ - 108^\circ - 144^\circ$
= 36°

Gambar 3. Jawaban subjek visual kategori rendah

Berdasarkan gambar 3 pada soal nomor 3 subjek EMW gaya belajar visual kategori rendah tidak mampu memenuhi semua indikator pemecahan masalah menurut Polya. Subjek ini hanya mampu memenuhi tahap memahami masalah saja.

- P : Apa yang diketahui dalam soal tersebut?
 S : Sudut panen 2020 = 72° , sudut panen 2022 = 108° , sudut panen 2023 = 144° serta total panen jagung = 60 ton.
 P : Rumus apa yang kamu gunakan? Coba jelaskan!
 S : Sudut lingkaran dikurangi sudut panen yang diketahui menghasilkan panen jagung 2021 adalah 36° .
 P : Apa yang kamu kerjakan itu sudah jawaban akhir? Bukannya itu baru sudutnya?
 S : Iya kak saya lupa.
 P : Itu tahu, kira-kira rumus apa yang digunakan untuk mencari hasil panen?
 S : Tidak tahu saya kak bisanya cuma sampai itu.

Tabel 2. Hasil Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Gaya Belajar Visual

Tahap Pemecahan Masalah	Kategori		
	Tinggi	Sedang	Rendah
1. Memahami masalah	Subjek AMH mampu memahami dengan baik.	Subjek ABN mampu memahami dengan baik.	Subjek EMW mampu memahami dengan baik.
2. Menyusun rencana	Subjek AMH mampu menyusun rencana dengan baik	Subjek ABN mampu menyusun rencana dengan baik	Subjek EMW tidak mampu menyusun rencana dengan baik
3. Melaksanakan rencana	Subjek AMH mampu melaksanakan rencana dengan baik.	Subjek ABN mampu melaksanakan rencana dengan baik.	Subjek EMW tidak mampu melaksanakan rencana dengan baik
4. Mengevaluasi kembali	Subjek AMH mampu mengevaluasi kembali dengan baik.	Subjek ABN mampu mengevaluasi kembali dengan baik.	Subjek EMW tidak mampu mengevaluasi kembali dengan baik.

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis kemampuan pemecahan masalah materi statistika dari tiga subjek gaya belajar visual memiliki tingkat kemampuan yang beda. Subjek dengan kemampuan pemecahan masalah kategori tinggi dan sedang mampu memenuhi semua indikator pemecahan masalah Polya. Sedangkan peserta didik dengan kategori rendah hanya mampu memahami masalah saja, peserta didik ini tidak mampu melaksanakan langkah penyelesaian soal hingga memperoleh jawaban yang tepat. Sejalan dengan penelitian (Al-Hamzah & Awalludin, 2021) mengungkapkan bahwa kemampuan dasar matematika peserta didik masih kurang dikarenakan tidak bisa memecahkan masalah atau tidak hafal rumus yang nantinya berdampak tidak dapat melakukan penyelesaian masalah.

2. Gaya belajar auditorial

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil tes dan wawancara, didapatkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika materi statistika peserta didik gaya belajar auditorial memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda.

f. Diketahui : rata-rata 40 siswa adalah 57, jika Tika dan Dina bergabung nilai rata-rata menjadi 56, nilai Tika adalah 30.

Ditanya : berapa nilai Dina ?

Jawab : $\bar{x}_{gab} = \frac{\bar{x}_1 \cdot n_1 + \bar{x}_2 \cdot n_2}{n_1 + n_2}$

$$56 = \frac{57 \cdot 40 + x_2 \cdot 2}{40 + 2}$$

$$56 = \frac{57 \cdot 40 + x_2 \cdot 2}{42}$$

$$2352 = 2280 + 2x_2$$

$$72 = 2x_2$$

$$\frac{72}{2} = \bar{x}_2 = 36 \cdot \bar{x}_2$$

Jadi nilai Dina adalah 42

$\bar{x} = \frac{\text{jumlah data}}{\text{frekuensi}}$

$$36 = \frac{x + 30}{2}$$

$$72 = x + 30$$

$$72 - 30 = x$$

$$42 = x$$

Gambar 4. Jawaban subjek auditorial kategori tinggi

Berdasarkan gambar 4 pada soal nomor 1 subjek ETA gaya belajar auditorial kategori tinggi mampu memenuhi semua indikator pemecahan masalah menurut Polya. Subjek ETA mampu menjawab permasalahan dengan lengkap dan benar.

P : Bagaimana dengan soal nomor 1 apakah bisa dimengerti?

S : Mengerti kak.

P : Apakah kamu sudah yakin dengan jawabannya?

S : Iya kak sudah karena sudah saya periksa kembali.

1. Diketahui :

$n_1 = 40$

$\bar{x}_1 = 57$

$n_2 = 2$

$\bar{x}_{gab} = 56$

Nilai Ulangan Tika = 30

Ditanya : Berapa nilai Ulangan matematika Dina ?

Jawab :

$$\bar{x}_{gab} = \frac{n_1 \bar{x}_1 + n_2 \bar{x}_2}{n_1 + n_2}$$

$$56 = \frac{40 \cdot 57 + 2 \cdot x_2}{40 + 2}$$

$$56 \cdot 42 = 40 \cdot 57 + 2x_2$$

$$2352 = 2280 + 2x_2$$

$$2352 - 2280 = 2x_2$$

$$72 = 2x_2$$

$$\frac{72}{2} = x_2$$

$$36 = x_2$$

$\bar{x} = \frac{\text{jumlah data}}{\text{frekuensi}}$

$$36 = \frac{x + 30}{2}$$

$$72 = x + 30$$

$$72 - 30 = x$$

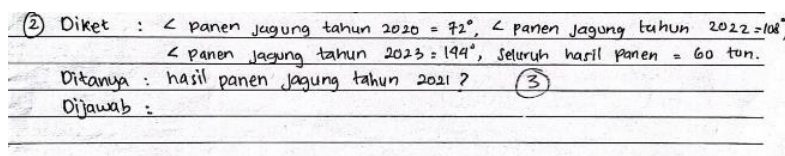
$$42 = x$$

Jadi nilai Ulangan Dina adalah : 42

Gambar 5. Jawaban subjek auditorial kategori sedang

Berdasarkan gambar 5 pada subjek MGP gaya belajar auditorial kategori sedang mampu memenuhi semua indikator pemecahan masalah menurut Polya yaitu memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana, dan mengevaluasi kembali.

- P : Apakah soal nomor 1 bisa dimengerti?
 S : Bisa kak.
 P : Bisa dijelaskan rumus apa yang kamu gunakan?
 S : Saya menggunakan rumus rata-rata gabungan kak.
 P : Apakah kamu sudah yakin dan sudah dikoreksi jawabannya?
 S : Sudah kak.



Gambar 6. Jawaban subjek auditorial kategori rendah

Berdasarkan gambar 6 pada soal nomor 2 subjek AR gaya belajar auditorial kategori rendah tidak mampu memenuhi semua indikator pemecahan masalah menurut Polya. Subjek AR hanya mampu memenuhi satu indikator yaitu memahami masalah dengan mampu menyebutkan informasi yang diketahui dan ditanyakan pada soal.

- P : Bagaimana dengan soal nomor 2 apakah sulit?
 S : Iya bu.
 P : Apa kendalanya kamu tidak menyelesaikan soal tersebut?
 S : Sulit bu.
 P : Coba kira-kira dari soal langkah pertama apa yang harus dicari?
 S : Saya tidak tahu bu saya bingung.

Tabel 3. Hasil Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Gaya Belajar Auditorial

Tahap Pemecahan Masalah	Kategori					
	Tinggi		Sedang		Rendah	
1. Memahami masalah	Subjek mampu memahami dengan baik.	ETA	Subjek mampu memahami dengan baik.	MGP	Subjek mampu memahami dengan baik.	AR
2. Menyusun rencana	Subjek mampu menyusun rencana dengan baik	ETA	Subjek mampu menyusun rencana dengan baik	MGP	Subjek mampu menyusun rencana dengan baik	AR tidak mampu menyusun rencana dengan baik
3. Melaksanakan rencana	Subjek mampu melaksanakan rencana dengan baik.	ETA	Subjek mampu melaksanakan rencana dengan baik.	MGP	Subjek mampu melaksanakan rencana dengan baik	AR tidak mampu melaksanakan rencana dengan baik
4. Mengevaluasi kembali	Subjek mampu mengevaluasi kembali dengan baik.	ETA	Subjek mampu mengevaluasi kembali dengan baik.	MGP	Subjek mampu mengevaluasi kembali dengan baik.	AR tidak mampu mengevaluasi kembali dengan baik.

Berdasarkan tabel 3 hasil analisis kemampuan pemecahan masalah materi statistika dari tiga subjek gaya belajar auditorial memiliki tingkat kemampuan yang beda. Subjek gaya belajar auditorial dengan kategori tinggi dan sedang mampu memenuhi semua indikator pemecahan masalah menurut Polya. Namun, subjek dengan kategori rendah hanya mampu menjalankan satu indikator pemecahan masalah Polya yaitu memahami masalah dengan menuliskan hal yang diketahui dan ditanya. Sejalan dengan pendapat (Inastuti et all., 2021) bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan matematika rendah tidak mampu menggeneralisasikan suatu strategi. Peserta didik dengan kategori rendah mengalami kesulitan sehingga tidak mampu menjawab permasalahan yang ada.

3. Gaya belajar kinestetik

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil tes dan wawancara, didapatkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika materi statistika peserta didik gaya belajar auditorial memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda.

2. Di ketahui = Besar Sudut $108^\circ + 144^\circ + 72^\circ$ = hasil panen 2020-2023 = 60 ton
 Di tanya = Hasil panen jagung tahun 2021 ?
 Jawab ! = Sudut panen 2021 = total sudut lingkaran - (sudut 2020 + sudut 2022 + Sudut 2023)
 $= 360^\circ - (72^\circ + 108^\circ + 144^\circ) = 36^\circ$
 Hasil panen = besar Sudut panen jagung 2021 x total panen 2020-2023
 besar semua sudut
 $= 36^\circ \times 60 \text{ ton}$
 $108^\circ + 144^\circ + 72^\circ + 36^\circ$
 $= 36^\circ \times 60 \text{ ton} = 6 \text{ ton}$
 Jadi besar Sudut tahun 2021 = 36° dan
 hasil panen jagung tahun 2021 = 6 ton

Gambar 7. Jawaban subjek kinestetik kategori tinggi

Berdasarkan gambar 7 pada soal nomor 2 subjek POA gaya belajar kinestetik kategori tinggi mampu memenuhi semua indikator pemecahan masalah menurut Polya. Subjek POA mampu menyelesaikan permasalahan tersebut dengan lengkap dan benar.

P : Bagaimana dengan soal nomor 2 apakah bisa dimengerti?

S : Bisa kak.

P : Apakah sudah dikoreksi lagi jawaban yang kamu tulis?

S : Sudah.

2. Diketahui :
 Besar sudut hasil panen jagung 2020 = 72°
 Besar sudut hasil panen jagung 2022 = 108°
 Besar sudut hasil panen jagung 2023 = 144°
 Total hasil panen jagung 2020 - 2023 = 60 ton
 Ditanya :
 Berapa hasil panen jagung pada tahun 2021 ?
 Besar sudut hasil panen jagung 2021 = Total besar sudut lingkaran - (besar sudut hasil panen jagung 2020 + besar sudut hasil panen jagung 2022 + besar sudut hasil panen jagung 2023)
 $= 360^\circ - (72^\circ + 108^\circ + 144^\circ)$
 $= 360^\circ - 324^\circ$
 $= 36^\circ$
 Hasil panen jagung pada tahun 2021 =
 besar sudut hasil panen jagung 2021 x Total Hasil panen jagung 2020-2023
 Total besar sudut lingkaran
 $= 36^\circ \times 60 \text{ ton}$
 $= 6 \text{ ton}$
 Jadi, hasil panen jagung pada tahun 2021 adalah 6 ton

Gambar 8. Jawaban subjek kinestetik kategori sedang

Berdasarkan gambar 8 pada soal nomor 2 subjek SAP gaya belajar kinestetik kategori sedang mampu memenuhi semua indikator pemecahan masalah menurut Polya

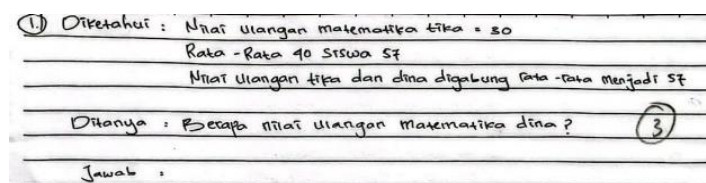
yaitu memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana, dan mengevaluasi kembali. Subjek SAP mampu menyelesaikan permasalahan soal nomor 2 dengan tepat.

P : Bagaimana dengan soal nomor 2 apakah bisa dimengerti?

S : Bisa kak.

P : Apakah kamu sudah yakin dengan jawabannya?

S : Iya sudah saya periksa kak.



Gambar 9. Jawaban subjek kinestetik kategori rendah

Berdasarkan gambar 9 pada soal nomor 3 subjek NWITH gaya belajar kinestetik kategori rendah hanya mampu melaksanakan satu indikator pemecahan masalah menurut Polya yaitu memahami masalah saja. Subjek NWITH tidak menyelesaikan permasalahan soal nomor 2 karena tidak mengerti rumus yang akan digunakan.

P : Bagaimana dengan soal nomor 1 apa soal ini sulit?

S : Iya kak.

P : Apa kendalanya kamu tidak menyelesaikan soal tersebut?

S : Saya tidak tahu rumusnya kak.

P : Coba kira-kira langkah awal yang dicari apa?

S : Tidak bisa kak saya tidak paham.

Tabel 4. Hasil Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Gaya Belajar Kinestetik

Tahap Pemecahan Masalah	Kategori					
	Tinggi		Sedang		Rendah	
1. Memahami masalah	Subjek POA mampu memahami dengan baik.	Subjek SAP mampu memahami dengan baik.	Subjek NWITH mampu memahami dengan baik.	Subjek POA mampu memahami dengan baik.	Subjek SAP mampu memahami dengan baik.	Subjek NWITH mampu memahami dengan baik.
2. Menyusun rencana	Subjek POA mampu menyusun rencana dengan baik.	Subjek SAP mampu menyusun rencana dengan baik.	Subjek NWITH tidak mampu menyusun rencana dengan baik.	Subjek POA mampu menyusun rencana dengan baik.	Subjek SAP mampu menyusun rencana dengan baik.	Subjek NWITH tidak mampu menyusun rencana dengan baik.
3. Melaksanakan rencana	Subjek POA mampu melaksanakan rencana dengan baik.	Subjek SAP mampu melaksanakan rencana dengan baik.	Subjek NWITH tidak mampu melaksanakan rencana dengan baik.	Subjek POA mampu melaksanakan rencana dengan baik.	Subjek SAP mampu melaksanakan rencana dengan baik.	Subjek NWITH tidak mampu melaksanakan rencana dengan baik.
4. Mengevaluasi kembali	Subjek POA mampu mengevaluasi kembali dengan baik.	Subjek SAP mampu mengevaluasi kembali dengan baik.	Subjek NWITH tidak mampu mengevaluasi kembali dengan baik.	Subjek POA mampu mengevaluasi kembali dengan baik.	Subjek SAP mampu mengevaluasi kembali dengan baik.	Subjek NWITH tidak mampu mengevaluasi kembali dengan baik.

Berdasarkan tabel 4 hasil analisis kemampuan pemecahan masalah materi statistika dari tiga subjek gaya belajar auditorial memiliki tingkat kemampuan yang beda. Subjek dengan kategori tinggi dan sedang mampu melaksanakan semua indikator pemecahan masalah Polya. Namun, subjek kategori rendah hanya melaksanakan satu indikator pemecahan masalah Polya yaitu memahami masalah saja. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek didapatkan hasil bahwa peserta didik tidak dapat menentukan rumus yang sesuai. Hal ini menandakan bahwa peserta didik sebenarnya tidak paham dalam memahami perintah yang dimaksud dalam soal. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh (Inastuti et al., 2021) mengungkapkan bahwa gaya belajar kinestetik kategori rendah belum mencapai pada tahap merancang strategi dan melaksanakan penyelesaian dengan baik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat kemampuan pemecahan masalah tiap peserta didik dengan gaya belajar yang dimiliki berbeda - beda. Peserta didik gaya belajar visual kategori tinggi mampu memahami masalah secara tepat, mampu membuat perencanaan, melaksanakan perencanaan dengan benar dan mampu mengevaluasi kembali serta membuat kesimpulan secara tepat. Peserta didik gaya belajar visual kategori sedang mampu memahami masalah secara tepat, mampu membuat perencanaan, melaksanakan perencanaan dengan benar dan mampu mengevaluasi kembali serta membuat kesimpulan secara tepat. Peserta didik gaya belajar visual kategori rendah mampu memahami masalah secara tepat. Namun tidak mampu membuat perencanaan, tidak melaksanakan perencanaan dengan benar dan mampu mengevaluasi kembali serta membuat kesimpulan secara tepat.

Peserta didik gaya belajar auditorial kategori tinggi mampu memahami masalah secara tepat, mampu membuat perencanaan, melaksanakan perencanaan dengan benar dan mampu mengevaluasi kembali serta membuat kesimpulan secara tepat. Peserta didik gaya belajar auditorial kategori sedang mampu memahami masalah secara tepat, mampu membuat perencanaan, melaksanakan perencanaan dengan benar dan mampu mengevaluasi kembali serta membuat kesimpulan secara tepat. Peserta didik gaya belajar auditorial kategori sedang mampu memahami masalah secara tepat, mampu membuat perencanaan, melaksanakan perencanaan dengan benar dan mampu mengevaluasi kembali serta membuat kesimpulan secara tepat. Peserta didik gaya belajar auditorial kategori rendah mampu memahami masalah secara tepat. Namun tidak mampu membuat perencanaan, tidak melaksanakan perencanaan dengan benar dan mampu mengevaluasi kembali serta membuat kesimpulan secara tepat.

Peserta didik gaya belajar kinestetik kategori tinggi mampu memahami masalah secara tepat, mampu membuat perencanaan, melaksanakan perencanaan dengan benar dan mampu mengevaluasi kembali serta membuat kesimpulan secara tepat. Peserta didik gaya belajar kinestetik kategori sedang mampu memahami masalah secara tepat, mampu membuat perencanaan, melaksanakan perencanaan dengan benar dan mampu mengevaluasi kembali serta membuat kesimpulan secara tepat. Peserta didik gaya belajar kinestetik kategori rendah mampu memahami masalah secara tepat. Namun tidak mampu membuat perencanaan, tidak melaksanakan perencanaan dengan benar dan mampu mengevaluasi kembali serta membuat kesimpulan secara tepat.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, tampak bahwa belum semua peserta didik mampu melaksanakan indikator pemecahan masalah menurut Polya. Data yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemampuan pemecahan masalah berbeda-beda dikarenakan masih banyak peserta didik yang belum paham

mengenai permasalahan yang diberikan sehingga tidak tahu cara atau bahkan lupa rumus untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Oleh karena itu, dapat disarankan kepada guru untuk lebih mengetahui gaya belajar yang dimiliki peserta didik, memberikan latihan soal yang lebih bervariasi untuk agar peserta didik dapat memahami berbagai tipe soal sehingga guru dapat mengembangkan proses pembelajaran yang sesuai agar peserta didik memiliki kemampuan pemecahan masalah yang maksimal. Bagi peserta didik, disarankan untuk mengidentifikasi gaya belajarnya supaya mampu memahami bagaimana cara terbaik dalam menerima proses pembelajaran supaya mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Selanjutnya, bagi peneliti lain, perlu diadakannya penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas.

REFERENSI

- Al-Hamzah, I. N. F., & Awalludin, S. A. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2246–2254. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.832>
- Amalia, R. Z., & Hadi, W. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Bermuatan Higher-Order Thinking Skills ditinjau dari Gaya Belajar Siswa. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3), 1564–1578. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i3.3743>
- Inastuti, I. G. A. S., Subarinah, S., Kurniawan, E., & Amrullah. (2021). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Pola Bilangan Ditinjau Dari Gaya Belajar*. 1(2020), 66–80.
- Purwaningsih, S. W., & Marlina, R. (2022). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VIII pada Materi Bentuk Aljabar. *JPMI: Journal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 5(3). <https://doi.org/10.22460/jpmi.v5i3.639-648>
- Rambe, A. Y. F., & Afri, L. D. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Materi Barisan dan Deret. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 09(2), 175–187. <https://doi.org/10.30821/axiom.v9i2.8069>
- Roebyanto, G., & Harmini, S. (2017). *Pemecahan Masalah Matematika Untuk PGSD* (N. N. Muli). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suci, I. G. S., Indrawan, I., Wijoyo, H., & Kurniawan, F. (2020). *Transformasi Digital dan Gaya Belajar*. Purwokerto: Pena Persada.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vahlia, I., Ramadhani, N., Loreza, N., & Febrilia, N. A. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah dalam Menyelesaikan Soal Statistika. *EMTEKA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 79–85.
- Wulandari, D. A., & Budiarto, M. T. (2016). Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Kelas VIII ditinjau dari Tingkat Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Matematika. *MATHEdunesa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(5), 21–29.
- Yusuf, M., & Amin, M. (2016). Pengaruh Mind Map dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1(1), 85–92. Retrieved from <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadris/article/view/893>